









turun-temurun bahwa selama masyarakat kampung selalu ingat kepada para leluhur maka mereka yakin pula bahwa para leluhur akan memberikan perlindungan dan berkah kepada anak keturunannya.

Upacara '*metek*' merupakan sebuah upacara yang bertujuan bahwa masyarakat meminta izin terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum masyarakat akan memetik hasil panen di sawah. Prilaku ini merupakan dapat dikatakan prilaku '*kulo nuwun*' (Jawa: permisi). Keterkaitan antara leluhur dan masyarakat tersebut selalu ditandai dengan kegiatan atau upacara adat dan masih dilakukan oleh masyarakat sebagai penerusnya, seperti upacara memetik hasil panen bagi masyarakat kampung di Bongso Wetan. Tradisi upacara '*metek*' ini juga bagian dari kebudayaan dan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik, khususnya di beberapa kampung di Kecamatan Menganti.

Upacara '*metek*' memiliki nilai filosofi dari sudut pandang masyarakat terkait dengan pelaksanaannya. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna upacara '*metek*'. Konsep tersebut menjadi pembelajaran dan filosofi masyarakat yang selama ini telah berjalan secara turun-temurun. Bukti terjaganya suatu upacara tradisional tidak lepas dari faktor-faktor interen dan eksteren.

Faktor interen yaitu adanya pemakaian bahasa Madura di lingkungan keluarga sehingga pemahaman leksikon bahasa Madura masih tetap dikenal dan digunakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat golongan muda. Sedangkan faktor eksteren, yaitu pengaruh dari luar kampung, seperti; migrasi, perluasan pembangunan perumahan sehingga mengurangi lahan pertanian, dan faktor yang tidak terduga yaitu bencana alam.

Upacara '*metek*' juga sebagai wahana dan alat komunikasi dalam pelaksanaan upacara antara masyarakat setempat dengan para leluhur bagi masyarakat setempat, khususnya masyarakat kampung Bongso Wetan. Upacara *metek* merupakan upacara syukur kepada Tuhan sebelum mulai memetik hasil panen. Panen dalam hal ini sebuah hasil panen yang dihasilkan dari sawah atau tegalan, seperti padi, manga, tomat, kacang, dan sayur-sayuran.

Upacara '*metek*' ini dilakukan pada saat masyarakat mulai memanen hasil tanaman di sawahnya. Masyarakat melakukan upacara '*metek*' pada saat mereka









## Simpulan

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa data leksikon-leksikon yang ditemukan dalam upacara *'metek'* seperti: *sakseh, nasek, taker, gantal, menyan, kembeng, aeng, tombuh, kapor, moncek, jukok, telor, buuk, arek, dan buje*. Dari sekian data yang ditemukan dalam upacara tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa leksikon-leksikon tersebut memiliki makna filosofi yang penting dalam menyangkaitkan keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu manusia pada dasarnya seharusnya tidak boleh memiliki rasa yang tidak baik terhadap kehidupan manusia yang mereka alami pada saat itu. Pemahaman leksikon-leksikon sangat penting diketahui oleh masyarakat, khususnya yang generasi muda untuk lebih banyak belajar terkait dengan kekayaan budaya local sebagai kearifan masyarakat di kampung Bongso Wetan.

## Rujukan

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik. Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewanto. 2018. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon "Kabumeh" pada Masyarakat Keturunan Menganti, Gresik". Jakarta: *Jurnal Kebudayaan* 13(2): 149-160.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Inter Disipliner Bidang Sosial*, Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode penelitian Bahasa*. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali press.
- Safitri. 2019. "Tradition *Methik Padi* Tradition In Kaligondo Village, Kecamatan Genteng" *SANTHET: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* Vol. 3, No. 1, April 2019, pp. 28-35 Available online at <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet>. Banyuwangi. e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523
- Suryatin. 2022. "*Leksikon, Bentuk Dan Fungsi Ruang, Serta Makna Ornamen Rumah Adat Banjar "Bubungan Tinggi" Naditira Widya* Vol.16 No. 2 Oktober 2022 -Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan p-ISSN: 1410-0932; e-ISSN: 2548-4125